

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kejahatan narkotika merupakan musuh bersama seluruh negara di dunia. Selain karena dampaknya berbahaya bagi kesehatan, narkotika juga mengancam stabilitas keamanan negara melalui efek domino yang diberikan, baik dalam hal peningkatan angka kriminalitas, kemiskinan, hingga turunnya angka kesejahteraan masyarakat. Meskipun telah diatur oleh negara, penyalahgunaan narkotika dan peredarannya sangat sulit diberantas.

Kejahatan narkotika merupakan kejahatan lintas batas (*transnational crime*), peredaran narkotika tidak hanya berasal dari dalam negara saja, melainkan juga dari luar. Masuknya narkotika dari luar dilakukan oleh penyelundup narkotika, dan proses operasinya melibatkan lebih dari satu negara. Kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini juga membantu mobilisasi peredaran narkotika yang semakin marak terjadi. Globalisasi dan perkembangan teknologi, semakin memudahkan para penyelundup narkotika dalam menyelundupkan narkotika melalui transaksi yang *modern* melalui penggunaan teknologi transportasi yang semakin canggih. Akibatnya, mobilisasi perpindahan narkotika dari luar yang masuk ke suatu negara melalui darat, udara maupun laut semakin mudah (Hervina Puspitosari, 2013). Hal inilah yang menyebabkan peredaran narkotika semakin masif dan sulit diberantas.

Indonesia menjadi salah satu pasar narkoba terbesar di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan dua alasan. *Pertama*, Indonesia menjadi negara transit dan pangsa pasar yang besar bagi sindikat Internasional, *Kedua* Indonesia berdekatan dengan wilayah Segitiga Emas (*Golden Triangle*) yang meliputi wilayah tiga negara penghasil opium terbesar di dunia, yaitu: Burma, Laos, dan Thailand. Pada tahun 2019 ditemukan 50 kg sabu asal Thailand di perairan Ujong Blang, kecamatan Banda Sakti (Ihokseumawe, 2019), dan 2385 butir yaba (amfetamin sabu asal Thailand) yang berhasil disita di Rutan Depok (Iswinarno, 2019). Masifnya peredaran narkoba di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1 Kasus Tersangka Tindak Pidana Narkoba berdasarkan Penggolongan Narkoba Tahun 2016 – 2019**

Sumber: Deputi Berantas BNN, Maret 2019

No	Kasus	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	2	3	4	5	6
1.	Narkoba	36.279	36.419	40.469	53.143
2.	Psikotropika	1.540	3652	1524	1.744
3.	Bahan adiktif lainnya	9.774	11356	1.384	4649

Masifnya kasus narkoba di Indonesia, tentu menimbulkan kerugian dari segi material. Pada tahun 2021 kerugian negara diperkirakan sebesar 74,4 triliun rupiah. Dana rehabilitasi yang dianggarkan 3 - 5 juta per orang. Sebesar 1,2 triliun rupiah uang negara digunakan untuk membiayai penghuni lapas karena tindak pidana narkoba yang jumlahnya lebih banyak 60% dari pada tindak kejahatan yang lainnya ( BDK Denpasar, 2021).

Dampak ini juga dirasakan oleh pihak Thailand sebagai negara yang dijadikan tempat produksi bagi sindikat internasional dalam menjalankan operasinya. Setidaknya pada bidang kesehatan terjadi peningkatan penyakit HIV akibat maraknya penggunaan jarum suntik oleh para pecandu narkoba. Pada tahun 2002 HIV di Thailand menjadi yang tertinggi ke dua di Asia, dengan prevalensi 1.10% dari jumlah populasinya. Adapun 30 – 50 % kasus HIV di Thailand merupakan pecandu narkoba yang terjangkit akibat penggunaan jarum suntik (USAID from the American People - Thailand, 2008). Pada tahun 2015 angka HIV di Thailand mencapai 440.000 (Pendse, Gupta, yu, & Sarkar, 2016). Di tahun 2018 meningkat menjadi 480.000 dan tahun 2020 500.000 (UNAIDS, 2021)

Tingkat kejahatan narkoba di negara Thailand cukup dominan. Pada tahun 2009 sekitar 57% jumlah tahanan narapidana di Thailand tersangkut dengan narkoba. Sebanyak 18% diantaranya terkait penyalahgunaan narkoba, dan 82% diantaranya merupakan pengedar (Dutta, et al., 2013). Maraknya peredaran gelap narkoba di Thailand menimbulkan efek domino, seperti; peningkatan perceraian, meluasnya penggunaan narkoba di desa-desa, hingga pemberontak yang didanai oleh perdagangan gelap narkoba. Semuanya menjadi permasalahan serius yang harus dihadapi oleh Thailand (BBC News, 2017).

Permasalahan dan adanya kepentingan yang terganggu menjadi latar belakang pemerintah Indonesia melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) selaku badan yang berwenang dalam menanggulangi narkoba di Indonesia menjalin hubungan kerja sama dengan *Office of The Narcotics Control Board Thailand*

(ONCB-Thailand) sebagai badan negara yang berwenang menanggulangi peredaran narkoba di Thailand.

Upaya kolaborasi kedua negara tentu dimaknai beragam oleh masing-masing negara. Mengingat bahwa sikap negara sesungguhnya skeptis terhadap kerja sama, dan hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk mewujudkan kepentingan nasional suatu negara berlaku pada kerja sama diantara kedua negara. Dalam kerja sama penanggulangan narkoba, Indonesia maupun Thailand memiliki kepentingannya masing-masing yang ingin diwujudkan.

Bagi Indonesia kerja sama ini dianggap sebagai upaya strategis Indonesia menggandeng Thailand dalam memberantas kejahatan narkoba di Indonesia. Begitupun dengan Thailand kerja sama dengan Indonesia dianggap sebagai alat untuk mewujudkan kepentingan negara, dan menjaga keamanan negaranya dari ancaman narkoba. Ketika kedua negara menemukan titik bidang yang kebetulan sama dan dianggap mampu menyelubungkan kepentingannya, maka kerja sama diantara kedua negara terjadi. Pada 8 Desember 2016 kerja sama kedua negara dalam bidang penanggulangan narkoba dituangkan ke dalam MoU.

Seiring berjalannya waktu kerja sama dalam bidang narkoba kedua negara tidak lagi terdengar sejak tahun 2020. Terputusnya kerja sama diantara kedua negara menjadi salah satu alasan peneliti ingin meneliti topik ini untuk melihat pasang surut fenomena kerja sama diantara kedua negara. Mengingat kerja sama diantara kedua negara tidak terlepas pada kepentingan masing-masing negara.

Salah satu faktor terputusnya kerja sama diantara negara, dipicu perbedaan cara pandang dalam legalisasi golongan narkotika jenis 1, yakni ganja (*cannabis*). Bagi Thailand penggunaan ganja sekarang ini bukan lagi hal yang ilegal. Ganja dianggap mampu memberikan dampak kesehatan dan ekonomi yang baik untuk negara. Pada tahun 2019 Thailand menjadi negara pertama di Asia yang melegalkan ganja dan boleh dikonsumsi dalam berbagai campuran makanan yang dijual di negaranya (Nikkei, 2021). Berbeda halnya dengan Indonesia yang menolak keras peredaran ganja, dan tetap menjadikan ganja sebagai narkotika golongan kelas 1. Perbedaan pandangan dalam menyikapi penanganan ganja dirasa penting dan memiliki signifikansi dalam melihat suatu negara bertindak, karena berpotensi mampu merubah tingkah laku suatu negara dalam menjalankan kebijakan dan hubungan luar negerinya.

Hal ini sangat terlihat dari perilaku Thailand. Dalam beberapa forum multilateral di Asia, seperti, ASOD, ATSC hingga AMMD ke 7<sup>th</sup> Thailand, pemerintah Thailand meminta dukungan untuk tindakannya melegalkan ganja kepada Indonesia, namun ditolak. Pada forum *Reconvened 63rd Session Commission on Narcotics Drugs*, Thailand memilih untuk *Yes* dalam pelegalan ganja bukan sebagai tanaman jenis berbahaya.

Perbedaan persepsi yang terjadi telah mendorong persaingan kepentingan di antara kedua negara muncul ke permukaan. Berdasarkan beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa perbedaan legalisasi ini menjadi pintu masuk untuk mengkaji secara mendalam kontestasi kepentingan nasional kedua negara yang telah berlangsung sejak awal MoU ditandatangani.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Hampir seluruh negara di dunia memiliki masalah dengan narkoba, tetapi tidak semua mengadakan kerja sama dan dituangkan ke dalam MoU sebagai langkah untuk memerangi narkoba. Pada kawasan Asia Tenggara, Indonesia belum menjalin kerja sama bilateral yang dituangkan dalam perjanjian internasional bersama negara-negara ASEAN untuk menanggulangi narkoba. Menjadi perhatian yang menarik, ketika Indonesia menjalin kerja sama pada bidang narkoba dengan Thailand.

Sayangnya, kerja sama antara kedua negara mulai redup publisitasnya sejak tahun 2020. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian. Dinamika yang terjadi dalam kerja sama kedua negara perlu dikaji mendalam. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan satu pertanyaan yang diteliti yakni:

Bagaimana kontestasi kepentingan nasional memberi dampak terhadap pasang surut implementasi kerja sama penanggulangan narkoba antara Indonesia dan Thailand?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: (i) menggambarkan dinamika kontestasi kepentingan nasional Indonesia dan Thailand; (ii) menjelaskan perubahan-perubahan sikap di antara kedua negara sehubungan dengan kepentingan kedua negara; (iii) mengidentifikasi dampak dari perbedaan kepentingan dan sikap terhadap pelaksanaan kerja sama Indonesia dan Thailand pada bidang penanggulangan narkoba.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan edukasi kepada pembaca secara deskriptif tentang kepentingan nasional Indonesia dan Thailand dalam kerja sama narkotika 2016 – 2021. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang sikap dari negara Indonesia dan Thailand dalam menjalankan kepentingan nasional. Sehingga membuat audiens mampu melihat dampak dari perubahan perilaku diantara negara –negara dalam mewujudkan kepentingan nasionalnya.

#### **1.5. Sistematika Penelitian**

##### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini memberikan penjelasan awal secara sistematis dan latar belakang secara singkat mengenai kerja sama antara Indonesia dan Thailand dalam penanggulangan peredaran narkotika. Bab ini juga mengandung inti, dan rumusan masalah yang perlu dijawab pada penelitian ini. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis beserta kegunaan penelitian yang akan berguna bagi para pembaca. Selanjutnya bab ini diakhiri dengan gambaran umum mengenai sistematika penulisan penelitian ini.

##### **Bab II: Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir pada bab ini membantu penalaran penulis dalam menulis Bab IV. Bab ini berisi tinjauan pustaka yang berguna membangun pemahaman awal terhadap topik penelitian ini. Bab ini juga akan berisi kerangka teori yang akan digunakan oleh penulis sewaktu melakukan analisis pada bagian hasil dan pembahasan di Bab IV. Adapun teori yang penulis gunakan pada bab ini adalah Realisme. Teori Realisme akan membantu penulis dalam melihat kepentingan

nasional dan latar belakang perilaku serta sikap negara. Pada penelitian ini, penulis juga akan menggunakan konsep kerja sama dan kepentingan nasional guna melihat motif yang melatarbelakangi kedua negara melaksanakan kerja sama di bidang narkotika.

### Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini agar membantu penulis dalam menganalisis pada bagian hasil dan pembahasan. Pada bab ini juga akan menjelaskan proses penelitian yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data, mengolah data yang diperoleh, menganalisis, serta menyajikannya pada hasil dan pembahasan. Penulis melakukan wawancara dengan pihak yang memiliki peran penting pada pelaksanaan kerja sama diantara kedua negara, dan meninjau dokumen pemerintah. Dari data yang dikumpulkan penulis akan mengklasifikasikan data mana saja yang dapat digunakan, kemudian menganalisa dengan pendekatan realis, dan konsep yang telah penulis jelaskan pada Bab II. Tujuannya agar dapat menggambarkan fenomena kontestasi kepentingan nasional yang terjadi di antara kedua negara saat ini.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan: Kontestasi kepentingan nasional Indonesia dan Thailand dalam kerja sama penanggulngn narkotika.

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan latar belakang kerja sama kedua negara disertai dampak ancaman kejahatan narkotika yang dirasakan oleh kedua negara. Pada bagian sub bab lainnya, penulis akan menjabarkan implementasi kerja sama diantara kedua negara berdasarkan periodisasi waktu dari tahun 2016 – 2021.



Berangkat dari data yang diperoleh, penulis akan analisis dinamika kerja sama kedua negara, dan kontestasi yang berlangsung selama kerja sama kedua negara.

#### Bab V: Penutup

Bab ini akan berisi rangkuman dari empat bab sebelumnya, sekaligus menjadi penutup dari penelitian ini. Bab ini mengandung bagian kesimpulan yang membahas ringkasan dari semua hasil penelitian, dan membahas saran yang dapat diberikan oleh penulis berkaitan dengan hasil penelitian maupun saran untuk penelitian yang akan datang.

